

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu akan jauh lebih baik daripada hanya ibu saja ataupun ayah saja. Namun dalam dunia modern saat ini, peran ayah sebagai kepala keluarga masih sering terfokus pada usaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Dengan demikian, tidak jarang seorang ayah harus membanting tulang mencari nafkah keluarga dan pulang dalam keadaan lelah tanpa memiliki kesempatan banyak untuk berinteraksi dengan istri dan anak-anak ataupun terlibat dalam pengasuhan. Fenomena ini membuat seorang ayah banyak kehilangan waktu berharganya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Pada dasarnya diketahui bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan anak.

Begitu pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, sehingga ditetapkanlah Hari Ayah Nasional di Indonesia pada setiap tanggal 12 November. Pada dasarnya diketahui bahwa pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh (Roggman, 2008) *“Fathers may make important contributions to child development, and in turn, the experience of Peran Ayah may make important contributions to adult development”*. Menurutnya seorang ayah turut memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama antara ayah dengan anak akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Dalam Al-qu’ran surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS.At-Tahrim:6).

Telah dijelaskan pada potongan ayat Al-qur'an diatas bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipeliharanya, begitupun dengan orang tua yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan berbagai stimulus dan bimbingan kepada anaknya agar dapat mengoptimalkan perkembangan sosial anak agar tercapai generasi penerus yang berperilaku baik, disiplin, dan juga tangguh.

Menurut (Lamb, 2010) dahulu peran ayah hanya dinilai sebagai pencari nafkah saja. Tetapi kemudian Peran ayah lebih difokuskan secara sempit lagi menjadi “keterlibatan ayah”. keterlibatan seorang ayah dapat dilihat dengan interaksi secara langsung antara ayah dan anak, dalam bentuk perawatan, bermain atau bersantai. Dapat juga dilihat dari ketersediaan seorang ayah untuk anaknya, dan rasa tanggung jawab seorang ayah yang memastikan bahwa anaknya dirawat, serta mengatur sumber daya untuk anak.

Perkembangan emosi anak ditandai oleh tumbuhnya kesadaran anak pada suatu realitas bahwa dirinya memiliki perasaan dan sekaligus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Reaksi yang ditunjukkan anak seperti rasa takut, rasa humor, dan bentuk perilaku agresif melalui ucapan, gerakan badan, mencubit, dan memukul merupakan beberapa contoh bentuk berkembangnya emosi anak. Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang terdekatnya, yaitu keluarga. Dalam beberapa literatur terlihat bahwa seorang ayah yang berperan dalam pengasuhan anak, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual (Dagun, 1990).

Menurut (Hurlock, 1978), emosi itu merupakan suatu bentuk komunikasi, bisa melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi. Anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain. Emosi sebagai bentuk komunikasi sudah diperlihatkan manusia dari sejak lahir. Menurut (Wiyani, 2014) emosi itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu emosi positif, yang merupakan

perasaan yang diharapkan oleh manusia seperti rasa senang, suka, gembira dll. Sedangkan, emosi negatif merupakan berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia seperti kecewa, sedih, benci, takut dll.

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan emosi adalah perasaan dan pikiran yang khas yang merupakan pengalaman subjektif sebagai bentuk komunikasi dengan serangkaian kecenderungan untuk bertindak, baik itu emosi positif, negatif, yang dibawa dari lahir maupun merupakan kesadaran.

Mengingat bahwa aspek tumbuh kembang anak usia dini sangat kompleks maka dari itu pendidikan anak usia dini usia 0-6 tahun sangat penting dilakukan untuk membentuk generasi yang berkualitas pada anak, yang pada masa sekolah di mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Umaroh, 2018). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang memiliki arti yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan dapat diamati melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah proses kualitatif yang menunjukkan peningkatan kemampuan (keterampilan) pada struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan berkaitan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sederhana, aspek-aspek utama kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosional, aspek moral, dan aspek religious (Hadini, 2017).

Masa anak usia dini dikatakan sebagai masa emas, masa ini sering disebut sebagai masa sensitif, yaitu masa kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Perhatian serius dari para pendidik (orang tua dan guru) sangat diperlukan saat ini karena masa ini merupakan

masa yang meletakkan dasar bagi perkembangan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, moral, dan keagamaan yang tentunya akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. hidup di masa depan. akan datang. Orang tua adalah *role model* sekaligus contoh bagi anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Peran kedua orang tua sangat berarti bagi mereka. Peran ayah memang begitu krusial bagi tumbuh kembang seorang anak mengingat banyak sekali ayah yang tidak mau terlibat dan menganggap urusan anak adalah urusan seorang ibu. Selama ini banyak ayah yang beranggapan bahwa tugas utama mereka adalah mencari nafkah dan menafkahi anak dan istri secara materi. Kurangnya komunikasi antara ayah dan anak tentunya sangat tidak baik untuk kondisi mental sang anak (Sopandi, 2011).

Bahkan ada beberapa anak yang merasa malu dan takut pada ayahnya karena kurangnya komunikasi. Memang citra seorang ayah harus tegas agar anak-anaknya selalu memperhatikan ketika dinasihati dan dibimbing. Namun jika hanya ditakuti, maka ini salah satu kesalahan dalam mendidik anak. Keluarga sebagai sistem sosial, keluarga dari konstelasi subsistem yang didefinisikan dalam hal generasi, jenis kelamin dan peran. Pembagian kerja antara anggota keluarga menentukan sub unit dan keterikatan tertentu menentukan yang lainnya (Santrock, 2007). Setiap anggota keluarga adalah peserta dalam beberapa subsistem. Beberapa sistem keluarga di mana Dydic (melibatkan dua) anak merupakan salah satu subsistem dari keluarga. Ibu-ayah-anak adalah salah satu subsistem polidik, ibu dan dua saudara kandung lainnya Peran keluarga di abad 21 telah banyak mengalami perubahan dalam keluarga, dimana sebagai akibat tren sosial, keluarga terus berubah.

Kecenderungan tersebut juga mencakup peningkatan jumlah ibu yang bekerja, jumlah ayah yang absen dari keluarga, peningkatan budaya agama, dan perubahan cara pandang terhadap pernikahan. Akibatnya, definisi keluarga berubah seiring perubahan masyarakat. Lihatlah perubahan dalam keluarga di abad 21 (Morisson, 2012). Banyak keluarga saat ini adalah hasil dari struktur, bukan bentuk keluarga inti. Banyak keluarga saat ini termasuk keluarga dengan orang tua tunggal,

dikepalai oleh ayah atau ibu; keluarga tiri, dan termasuk orang-orang yang terkait dengan perkawinan ibu, adopsi; pasangan heteroseksual, gay, atau lesbian hidup bersama sebagai keluarga dan kerabat, termasuk kakek-nenek, bibi, paman, kerabat lain dan individu yang tidak berhubungan. Peran kakek-nenek sebagai orang tua meningkat dan Saat keluarga berubah, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya berubah. Semakin banyak orang tua bekerja dan semakin sedikit waktu yang mereka miliki untuk keluarga dan anak-anak. Orang tua yang bekerja harus menggabungkan peran orang tua dan karyawan (bekerja). Jumlah pekerjaan orang tua meningkat seiring dengan perubahan keluarga. Tanggung jawab Ketika keluarga berubah, banyak orang tua merasa sulit untuk memberikan pengasuhan anak yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Beberapa orang tua merasa bahwa mereka tidak dapat mencegah anak mereka menonton televisi dan mereka tidak dapat melindungi anak mereka dari kekerasan sosial, pelecehan anak dan kejahatan.

Orang tua lain sibuk dengan masalah mereka sendiri dan hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anak mereka. Meskipun demikian, tanggung jawab orang tua tetap ada, dan semakin banyak orang tua beralih ke pakar pendidikan anak usia dini untuk membantu memenuhi tuntutan dan tantangan membesarkan anak. Mengasuh Anak Hubungan yang kuat antara masing-masing pola asuh dengan perilaku anak menurut Baumrind, dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya (Pappalia, 2012). Orang tua otoriter adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa pertanyaan. Mereka mencoba membuat anak-anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka dengan tegas jika mereka melanggarnya. Mereka lebih jauh dan kurang hangat dibandingkan orang tua lainnya. Anak-anak mereka cenderung lebih tidak puas, menarik diri dan merasa tidak aman tentang orang lain. Orang tua permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka membuat sangat sedikit permintaan dan mengizinkan anak-anak untuk memantau aktivitas mereka sendiri jika memungkinkan. Saat membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak-anak. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. orang tua hangat, tidak terkendali dan tidak menuntut. Anak-anak prasekolah mereka cenderung tidak dewasa, memiliki

kontrol diri yang paling sedikit dan tidak terlalu suka berpetualang. Orang tua otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekan batasan sosial. Mereka percaya pada kemampuan mereka untuk membimbing anak, tetapi juga menghargai keputusan, minat, pendapat, dan kepribadian independen anak. Orang tua mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan bersedia menerapkan hukuman yang terbatas dan adil bila diperlukan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung.

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, terutama ayah dan ibu. Peran ayah dan ibu sangat penting bagi anak, seringkali peran pengasuhan diartikan sebagai tanggung jawab utama ibu. Namun peran pengasuhan akan lebih optimal jika ayah dilibatkan dalam peran pengasuhan karena pada dasarnya peran pengasuhan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Peran pengasuhan ayah terhadap anak akan menjadi jelas ketika ayah menyadari perannya untuk anak. Tidak banyak ayah yang menyadari perannya terhadap anaknya, sebagian besar ayah beranggapan bahwa peran mereka terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik berupa materi atau fasilitas yang dibutuhkan oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Dengan keyakinan bahwa ayah berperan dalam memenuhi kebutuhan jasmani atau materi, maka ayahlah yang berperan sebagai pencari nafkah. Ketika sang ayah sudah bekerja, maka ia merasa telah memenuhi kewajiban atau perannya dalam keluarga. Beberapa bukti penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang terbatas pada peran memenuhi kebutuhan jasmani atau materi dengan bekerja akan menimbulkan kurangnya kasih sayang yang erat antara ayah dan anak dan berdampak pada kurang optimalnya tumbuh kembang anak.

Hal ini sebenarnya tidak mengherankan karena pada dasarnya laki-laki selalu menjaga jarak ketika berinteraksi dengan subjek atau objek. Ini menjadi lebih jelas ketika seorang ayah berperan sebagai pencari nafkah. Berbeda dengan ibu, berdasarkan karakteristik keibuan, banyak peran yang bisa dimainkan untuk anak dan membuat kedekatan kasih sayang antara ibu dan anak semakin kuat. Dampak jangka panjangnya akan tampak pada perkembangan keterampilan sosial, kognitif dan emosional anak sehingga menjadi kurang optimal dalam kehidupannya.

Banyak kasus yang menunjukkan perilaku kekerasan terhadap anak baik secara fisik, psikis, maupun seksual biasanya dilakukan oleh seorang ayah yang gagal menghayati perannya dalam mengasuh anak dan tidak memiliki keterampilan untuk berperan sebagai seorang ayah bagi anak (Yuwanto, 2014). Dilihat dari perannya, peran ayah tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi atau jasmani anak, ayah memiliki peran lain. Berikut ini akan diuraikan beberapa peran seorang ayah dalam pengasuhan anak. sebuah. Mendidik disiplin, seorang bapak memiliki ciri dasar seorang yang menjaga jarak dengan subjek atau objek kajian sehingga biasanya dapat menjaga atau mengatur keterlibatan perasaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini membuat seorang ayah memiliki ketegasan atau kedisiplinan dalam mengasuh anak. Mendidik kedisiplinan dapat ditempuh dalam bermain atau melaksanakan tugas rumah tangga yang melibatkan interaksi antara ayah dan anak. Hasilnya, anak dapat mencontoh kedisiplinan dan ketegasan ayah bahkan ayah dapat memberikan pendidikan untuk persaingan yang sehat dan hubungan timbal balik dengan orang lain. Disiplin tidak sama dengan hukuman, kekerasan, atau kekasaran. Hukuman fisik atau psikis terbukti tidak efektif dalam mendisiplinkan anak, yang terjadi adalah trauma fisik dan psikis anak. Ketidakefektifan dalam mendisiplinkan melalui hukuman, akan membuat ayah semakin meningkatkan bentuk hukuman fisik dan psikis terhadap anak sehingga yang muncul adalah kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Ayah juga memiliki peran protektif terhadap anak berupa keamanan fisik dan psikologis. Misalnya saat hujan deras, anak sakit, atau ada binatang yang ditakuti anak, ayah bisa menjalankan peran tersebut. Biasanya ayah tidak begitu peduli dengan anaknya karena merasa memberikan perlindungan fisik dan psikis adalah peran ibu. Ketika sang ibu tidak dapat menjalankan peran tersebut karena suatu hal, sang ayah akan menggantikannya untuk sementara.

Dengan mengasuh anak, atau memperhatikan hal-hal yang ditakuti anak baik secara fisik maupun psikis, ayah akan mengetahui kekurangan atau kelemahan dan potensi anak sehingga mampu membentuk anak menjadi lebih berani dan

berani. Tahan terhadap kondisi yang tidak nyaman. Ayah dapat berperan sebagai mentor dalam memecahkan masalah. Masalah yang dialami anak bermacam-macam, mulai dari masalah akademik, masalah pergaulan, masalah yang berkaitan dengan kebiasaan atau minat dalam melakukan sesuatu. Ketika masalah-masalah tersebut terjadi dan anak tidak tahu bagaimana menyelesaikannya, dengan pengasuhan ayah, anak akan merasa memiliki tempat untuk bercerita dan berdiskusi bagaimana menyelesaikannya. Jika sang ayah tidak peduli, maka akan membuat anak takut untuk bertanya atau menceritakan masalahnya kepada sang ayah. Dampaknya biasanya ayah hanya akan mengetahui dampak buruk dari masalah tersebut dan biasanya akan memarahi anak karena merasa tidak dianggap oleh anak karena tidak terlibat atau tidak membicarakan masalah yang dialami dan menilai anak sebagai pembuat masalah dalam keluarga. Jika pola ini terjadi secara terus menerus, maka ketika usia anak semakin tua apa yang dilakukan ayah terhadap anak berupa kekerasan fisik maupun psikis karena ayah merasa hanya dinasihati oleh anak saja tidak akan berhasil.

Jika kita berbicara tentang emosi maka semua orang akan mengatakan bahwa dia telah merasakannya, semua orang bereaksi terhadap keberadaannya. Kehidupan manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Hanya saja ada dorongan yang sangat kuat, ada yang sangat redup sehingga ekspresinya tidak terlihat. Kita akan mengenali ekspresi emosi pada setiap tingkatan usia mulai dari bayi hingga dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Misalnya seorang anak tertawa kegirangan ketika ayahnya menghempaskan tubuhnya ke udara atau kita melihat seorang anak berumur satu tahun menangis karena mainannya diambil oleh saudaranya. Bagi seorang anak, keadaan emosi ini lebih mudah diekspresikan melalui kondisi fisiknya. Misalnya, anak akan langsung menangis jika merasa sakit atau merasa tidak nyaman. Namun, jika anak ditanya “bagaimana perasaannya” atau “mengapa dia merasa sakit? anak akan kesulitan mengungkapkan perasaannya dalam bahasa verbal.

Perkembangan anak usia dini adalah masa paling krusial dimana yang menjadi dasar bagi anak untuk menjalani kehidupan pada masa ini dan kelak nanti

di masa mendatang sebagai suatu potensi manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual. Pada masa perkembangan anak usia dini, jika terjadi kesalahan penanganan akan berdampak pada perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikologisnya (Suyanto, 2005). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Wardah, 2019).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui peran yang dilakukan ayah, peneliti memilih kelompok B di RA Al-Kautsar sebagai obyek yang akan diteliti. Karena berdasarkan hasil observasi awal ke RA Al-Kautsar menunjukan kelompok B yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki laki dan 8 siswa perempuan (Observasi 15 Januari 2024) mempunyai perkembangan emosi yang cukup stabil, peneliti melihat siswa yang menangis mampu mengontrol emosinya dengan menepuk-nepuk dadanya dan berkata “sabar”, peneliti juga mengamati tingkah laku siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani. Mulai suka bercerita pada guru, memiliki rahasia dan berbagi dengan teman sebaya, hingga bisa mengambil keputusan sendiri ketika ia di suguhkan pilihan.

Dari fenomena diatas peneliti sangat penasaran peran keterlibatan dari orang tua khususnya ayah terhadap perkembangan emosional anak dan peneliti merasa besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan dengan cara melihat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia di RA Al-Kautsar khususnya kelompok B.

Maka dari itu penelitian ini akan tertuang dalam judul **“Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Anak Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Kelompok B RA Al- Kautsar Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan emosional siswa Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung?

2. Bagaimana Peran Ayah dalam membangun perkembangan emosional Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung?
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan siswa Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang baik dan jelas, adalah penelitian bermanfaat serta terselesaikan dengan optimal, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat peran ayah terhadap siswa Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung.
2. Untuk mengetahui perkembangan emosional siswa Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung.
3. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan siswa Kelompok B RA Al-Kautsar Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Dapat digunakan untuk menambah atau memperdalam pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai Peran Ayah terhadap perkembangan emosional.

2. Praktis

- a. Diharapkan untuk dapat menjadi acuan bagi para orangtua khususnya ayah agar dapat berperan dengan tepat untuk mendidik anak, sehingga perkembangan emosional anak lebih optimal.
- b. Bagi guru atau pihak sekolah dapat dijadikan bahan referensi untuk memahami emosi siswa sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan emosional merupakan kemampuan dalam mengendalikan, mengontrol dan mengolah emosi agar dapat merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang kemunculan emosi. Dengan mengajari ketrampilan emosi dan sosial, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang akan muncul selama proses perkembangan menuju dewasa. Dengan ketrampilan emosi dan sosial anak juga akan lebih mampu mengatasi dan mencari solusi dari tantangan emosional dalam kehidupan modern (Mashar, 2011).

Menurut (Nurmalitasari, 2015), emosional merupakan perasaan yang ada di dalam diri kita yang berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik ataupun buruk. Emosional didenifikasikan sebagai perasaan yang kuat seperti perasaan sedih, marah, takut, benci, senang, suka, dan cinta. Macam-macam dari perasaan tersebut merupakan gambaran dari emosi. Emosi merujuk pada perasaan ataupun pikiran yang khas dalam keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Suyadi (Suyadi, 2010), emosi merupakan kondisi kejiwaan manusia karena bersifat psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan emosional atau gejala fenomena seperti kondisi gembira, gelisah, sedih, dan sebagainya. Kondisi emosi pada masing-masing anak berbeda-beda, oleh karena itu memberikan stimulus untuk mengasah emosi anak juga harus berbeda-beda.

Pada masa anak usia dini disebut sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai ciri-ciri atau karakteristik yang tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan para ahli psikologi anak. pada saat anak berusia lima tahun pertama merupakan usia yang mengalami masa kritis dan peka (Mashar, 2011). Menurut Hurlock (Sukatin dkk, 2020), perkembangan emosional pada anak terlihat mencolok ketika anak berusia 2,5-3,5 tahun dan 5,5-6,5 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi dari kematangan dan apa yang dipelajarinya.

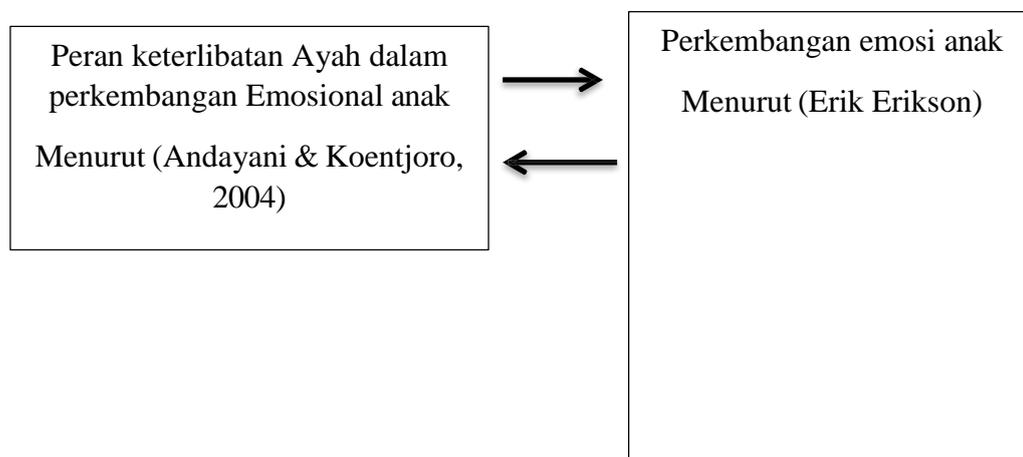
Seiring perkembangan dan perubahan ekonomi, sosial, serta budaya pada saat ini memberikan pengaruh yang sangat besar mengenai peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak. Pada kenyataannya peran ayah sangat berpengaruh terhadap

tumbuh kembang anak. Selama ini pengasuhan sering kali dilakukan oleh seorang ibu, akan tetapi pada era masa kini orangtua membagi tugas dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Peran seorang ayah identik dengan tegas dan watak yang keras sehingga ayah mendapatkan tugas untuk memperkenalkan kepada anaknya mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan aturan-aturan serta kedisiplinan (Ulfa, 2017).

Menurut Baumrind (Devi W, 2012), prinsip yang ada dalam pola asuh adalah parental control yaitu orangtua berperan sebagai pendidik, pembimbing, mengontrol, dan mendampingi anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Pola asuh terbagi menjadi tiga macam yakni pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh authoritative, dan pola asuh permisif.

Ayah memiliki peran penting dalam tumbuh kembang yang terjadi pada anaknya secara langsung. Sosok ayah dapat memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya dengan mengajaknya berbicara, membelai ataupun bercanda, hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Seorang ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas yang dilakukan oleh anak misalnya seperti memberikan dorongan kepada anak mengenai hal lain yang lebih luas, menyadarkan anak bagaimana cara berinteraksi dan menghadapi lingkungan sekitar, mengajak anak memperhatikan hal-hal yang menarik, dan mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan itulah cara ayah untuk mengenalkan anak dengan kehidupan lingkungannya dan hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosialnya.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti menggali informasi lebih dalam terkait peran ayah yang dalam perkembangan emosional anak nantinya juga pendekatan kualitatif lebih dapat dipahami karena data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka, melainkan data kualitatif ini berupa gambaran dan kata-kata (Rahmat, 2007).

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, menurut Bogdan Taylor data kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diteliti (Sadiah, 2020).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu jenis data yang terkait dengan penelitian ini meliputi:

- a) Data tentang peran ayah terhadap siswa Kelompok B RA Al Kautsar Bandung
- b) Data tentang perkembangan emosional siswa Kelompok B RA Al Kautsar Bandung
- c) Data tentang faktor faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan siswa Kelompok B RA Al Kautsar Bandung

b. Sumber Data

Sumber data disesuaikan dengan bentuk penelitian, maka sumber data lapangan yang diperoleh peneliti baik melalui observasi maupun

wawancara. Sumber data yang dijadikan referensi peneliti selanjutnya dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang mengikuti informasi yang diperoleh dari narasumber pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Dalam penelitian ini penulis menjadikan orangtua (ayah) siswa RA Al-Kautsar sebagai sumber dari data primer.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang akan peneliti gunakan sebagai data pendukung dari data primer yaitu buku-buku, literatur, berita, bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sebab sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data (Sugiyono, 2008).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan.

a. Observasi

Dalam pelaksanaan observasi ini dilakukan pengamatan secara langsung bagaimana peran ayah dalam meningkatkan emosional anak di kelompok B RA Al- Kautsar. Dalam pelaksanaan observasi ini diperlukan kecermatan yang sungguh-sungguh dan dalam observasi ini sangat membutuhkan alat bantu seperti : daftar catatan, alat perekam elektronik, kamera, dan lainnya (Sadiyah, 2015) Observasi dilaksanakan karena peneliti merasa harus mengetahui penelitian secara langsung dan nyata dari segala aspeknya, agar memudahkan peneliti dalam mencari data dan informasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara agar peneliti mendapatkan data melalui bertanya kepada pihak-pihak yang terkait, dalam bentuk

komunikasi verbal untuk mendapatkan informasi dari responden yaitu murid RA Al-Kautsar. Wawancara ini dilakukan dengan metode wawancara terstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah disiapkan peneliti dengan cermat dan ditulis sehingga memudahkan peneliti untuk bertanya.

Tujuan utama dari wawancara yaitu mendapatkan informasi yang valid (sah/sahih), maka digunakan teknik-teknik yang baik, seperti: menciptakan suasana hubungan yang baik, rileks, nyaman dan dalam proses wawancara lebih banyak mendengarkan dibanding berbicara, dan yang paling penting menyampaikan maksud dari penelitian yang baik dan sopan (Sadiah, 2015)

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mencatat hasil dari wawancara, memeriksa, dan mengumpulkan dokumen dan menguji dokumentasi yang sudah ada dan berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, dokumentasi pada penelitian ini berupa struktur organisasi, profil RA Al-Kautsar dan dokumentasi kegiatan yang ada di RA Al-Kautsar. Yang diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada fokus penelitian ini.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan pada metode ini menggunakan dan memanfaatkan sumber informasi yang terdapat pada buku-buku, jurnal penelitian, skripsi, guna menggali konsep dan teori dasar yang ditentukan oleh para ahli, khususnya teori optimalisasi.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk menyusun data yang telah dikumpulkan, dijelaskan kemudian dianalisis (Winarno, 1994). Dalam proses analisis data peneliti melakukan analisis data menurut Miles and Huberman yaitu sebagai berikut (Miles, 1992).

- a. Pengumpulan data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Reduksi data, melakukan proses seleksi, pemfokusan pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang mungkin dilakukan, penyajian data dengan berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Tafsir data, yaitu dengan memberikan penjelasan data yang diperoleh dengan menyatukan teori yang berhubungan dengan fenomena yang ada.
- e. Penarikan kesimpulan, yaitu pengumpulan data yang telah diteliti lalu peneliti dengan cermat bisa menyimpulkan terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

5. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Kautsar yang berlokasi di Komplek Bumi Panyileukan Blok 1 RT 04/RW 08 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan kota Bandung 40614. Dengan subjek penelitian kelompok B. Peneliti mengambil setting penelitian di RA Al-Kautsar karena untuk mengetahui lebih jauh peran keterlibatan ayah terhadap anak dalam perkembangan emosional anak usia dini.



Gambar 1.2 Observasi awal Kelompok B

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti untuk mendukung penelitian ini. Berikut ini terdapat beberapa rangkuman penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Tia Novela (2016) "*Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*". Simpulan dari penelitian diatas bahwa keluarga merupakan pendidikan yang didapatkan oleh anak usia dini dari orang tua anak mendapatkannya. Di dalam keluarga mempunyai pola asuh dari orang tua ayah dan ibu mempunyai peran penting yang sama. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak sehingga apabila orang tua memberikan contoh yang baik dan positif dihadapan anak maka anak akan mencontoh perilaku yang baik dan positif tersebut. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tia Novela ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ayah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek perkembangan anak, pada penelitian ini membahas perkembangan anak dari aspek perilaku sosial

sedangkan penelitian ini pada aspek emosional anak usia dini.(Novela, 2016).

2. Dewi Siti Aisyah (2018) “*Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018)*”. Simpulan dari penelitian diatas bahwa peran ayah sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Pada siswa Sy memiliki interaksi sosial yang kurang dengan temannya, jika dilihat dari peran ayah, maka siswa Sy tidak dekat dengan ayah, arahan ayahnya bahwa Sy harus pintar sangat melekat pada diri Sy, sehingga dia tidak mau bermain dengan temannya karena ingin pintar, ayah tidak memberikan penjelasan kembali kepada Sy karena pengasuhan lebih cenderung ke ibu. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa ayah juga harus berperan dalam perkembangan sosial anak, bukan hanya sebagai pencari nafkah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Siti Aisyah ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ayah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek perkembangan anak, pada penelitian ini membahas perkembangan anak dari aspek perilaku sosial sedangkan penelitian ini pada aspek emosional anak usia dini (Aisyah, 2018)
3. Futicha Turisqoh (2017) “Peran orang tua terhadap akhlak anak dalam perspektif pendidikan islam”. Simpulan dari penelitian diatas bahwa peranan orang tua dalam pendidikan akhlak anak dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan, serta perintah berakhlak yang baik yaitu dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata dan bersikap. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Futica Turiscoh ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peran ayah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek pengasuhan anak dalam islam, pada penelitian ini membahas perkembangan anak dari aspek perilaku sosial sedangkan penelitian ini pada aspek aspek emosional anak usia dini (Turisqoh, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peran pengasuhan

ayah berperan penting dalam perkembangan emosional anak. Seorang ayah dapat mendidik moral anak sesuai dengan lingkungan sekitarnya, dan mendisiplinkan anak ketika melakukan perilaku yang menyimpang.

